

Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Mesi Rawanita¹, Miftahul Jannah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email Koresponden: mesirawanita.id24@gmail.com

Abstrak

Periode prasekolah merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak. Dalam perspektif Islam, masa ini dikaitkan dengan konsep *fitrah*, yaitu kecenderungan bawaan manusia terhadap keimanan kepada Allah. Pendidikan agama sejak dini berperan penting dalam membentuk fondasi keberagamaan anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman emosional yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tahapan perkembangan keberagamaan anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta strategi pendidikan Islam yang efektif dalam membangun spiritualitas mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan dari sumber primer, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama klasik, serta sumber sekunder berupa jurnal akademik dan teori psikologi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan keberagamaan anak pada usia dini melalui beberapa tahap utama, yakni pengenalan konsep tauhid, pemahaman dasar ibadah, dan pembentukan akhlak Islami. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan ini meliputi peran keluarga sebagai madrasah pertama, lingkungan sosial yang mendukung, serta metode pendidikan yang digunakan. Pendidikan Islam yang efektif harus mengintegrasikan berbagai pendekatan, seperti *uswah hasanah* (keteladanan), pendekatan kisah Islami, pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis, serta penggunaan seni dan lagu Islami.

Kata kunci: Perkembangan Keberagamaan, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Periode awal kehidupan anak, yang sering disebut sebagai *Golden Age* (0-6 tahun), merupakan fase kritis bagi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Bonita et al., 2022; Santrock, 2019). Dalam perspektif Islam, fase ini dikaitkan dengan konsep *fitrah*, yakni kecenderungan bawaan manusia terhadap keimanan kepada Allah (QS. Ar-Rum: 30; Oktori, 2021). Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan *fitrah*, sementara lingkungan, khususnya orang tua, berperan dalam membentuk identitas keagamaannya (Hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sejak dini memiliki peran fundamental dalam membangun fondasi spiritual anak.



Dari sudut pandang psikologi perkembangan, masa kanak-kanak merupakan tahap di mana otak mengalami perkembangan pesat, memungkinkan anak untuk menyerap informasi melalui observasi, imitasi, dan pengalaman belajar yang terstruktur (Piaget, 2007). Pendidikan Islam sejalan dengan tahapan perkembangan ini melalui konsep *tarbiyah ruhiyyah*, yaitu pembinaan spiritual yang menanamkan nilai-nilai Islam, akhlak, serta praktik ibadah sejak usia dini (Al-Ghazali, 1963; Gade, 2019). Pendekatan ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai yang tidak hanya membentuk aspek intelektual tetapi juga moral dan spiritual anak (Dodd, 1992).

Pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dengan menekankan aspek akhlak (*khuluq*), kesadaran ketuhanan (*taqwa*), dan penghambaan kepada Allah (*ibadah*) (Sholihah & Maulida, 2020). Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan peran orang tua dalam pendidikan agama anak, sebagaimana firman Allah: "*Dan perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya*" (QS. Taha: 132). Pendidikan agama yang dimulai dari keluarga kemudian diperkuat oleh institusi formal, seperti madrasah dan taman kanak-kanak Islam, berperan penting dalam pembentukan karakter anak (Katsir, Ibnu Terj, 2018).

Beberapa studi mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terstruktur dapat meningkatkan kecerdasan emosional, empati, serta kemampuan pengambilan keputusan etis pada anak (Mahmudinata, 2024; Salsabilatussa & Akmal, 2024; Sholihah & Maulida, 2020). Metode pembelajaran Islam mencakup pendekatan berbasis pengalaman, seperti kisah-kisah Islami, hafalan surah pendek, dan praktik ibadah harian, yang memperkuat aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan agama (Khalilurrahman, 2021). Dalam konteks psikologi perkembangan, teori kognitif (Piaget, 2007). Piaget menegaskan bahwa anak dalam tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) mulai memahami pemikiran simbolik, sehingga penting untuk menyampaikan ajaran Islam melalui narasi yang mudah dipahami. Sementara itu, teori perkembangan psikososial. Erikson (1968) menekankan pentingnya menumbuhkan rasa percaya dan

kemandirian pada anak, yang selaras dengan ajaran Islam dalam membangun rasa aman dan tujuan hidup melalui keimanan.

Pendekatan pendidikan Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia anak, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pengulangan, dan *storytelling* interaktif. Strategi ini membantu anak menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih bermakna (Ardiansari & Dimiyati, 2021; Ritonga et al., 2024). Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam membangun kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), yang memperkuat kesadaran anak akan keberadaan Allah, mengembangkan rasa syukur, serta membentuk disiplin diri yang kokoh (Bachtiyar & Mudlofir, 2023; Fauzi, 2022; Zohar & Marshall, 2000).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan kesadaran beragama pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Secara khusus, kajian ini akan membahas pentingnya periode *Golden Age* dalam membentuk identitas keagamaan anak serta mengkaji berbagai pendekatan pedagogi Islam yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan spiritualitas. Selain itu, artikel ini juga mengulas peran orang tua, pendidik, dan komunitas dalam mendukung perkembangan keagamaan anak serta mengevaluasi landasan psikologis pendidikan agama Islam bagi anak usia dini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi perkembangan keberagamaan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam pada anak-anak prasekolah. Menurut Waruwu (2024), pendekatan kualitatif sangat cocok untuk penelitian dalam bidang pendidikan karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap makna dan proses yang terjadi dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber akademik yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang membahas perkembangan keberagamaan anak dalam Islam. Menurut Subagiya (2023), metode studi kepustakaan atau *library research* merupakan strategi yang efektif dalam penelitian pendidikan agama Islam, karena memungkinkan peneliti menggali berbagai konsep kunci dari sumber-sumber akademik yang telah tersedia. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menggali konsep-konsep kunci dalam pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak (Wijaya et al., 2025).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, Hadis, serta literatur klasik Islam yang membahas pendidikan anak dalam perspektif Islam, seperti pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari jurnal akademik, buku psikologi perkembangan anak seperti teori Piaget dan Erikson, serta hasil penelitian terbaru mengenai pendidikan Islam dan psikologi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam diterapkan dalam membentuk spiritualitas anak sejak usia dini (Mardalis, 2008). Proses ini mencakup identifikasi literatur yang sesuai dengan topik penelitian, analisis isi terhadap teks akademik dan keislaman yang berhubungan dengan pendidikan agama anak, serta komparasi berbagai perspektif, baik dari sudut pandang Islam maupun psikologi perkembangan anak.

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti melakukan kategorisasi terhadap konsep utama seperti tahapan perkembangan keberagamaan, faktor yang mempengaruhi keberagamaan anak, serta metode pendidikan Islam yang efektif. Data yang telah dikategorikan kemudian diinterpretasikan dalam konteks teori perkembangan psikologi dan pendidikan Islam guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Seperti yang dijelaskan oleh Murdiyanto (2023), analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif

bertujuan untuk memahami makna fenomena melalui interpretasi yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur Islam dan kajian psikologi perkembangan. Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber (Mardalis, 2008). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari disiplin ilmu terkait agar memperoleh pemahaman yang lebih objektif terhadap perkembangan keberagamaan anak usia dini.

Hasil Penelitian

A. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini dan Perkembangannya dalam Pendidikan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dalam meletakkan fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun spiritual. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, PAUD mencakup layanan pendidikan bagi anak usia 0 hingga 6 tahun, yang dilaksanakan melalui jalur formal (TK/RA), nonformal (KB/TPA), maupun informal (pengasuhan keluarga dan masyarakat). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan utama PAUD adalah memberikan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar potensi-potensi dasar yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Depdiknas, 2003).

Pendidikan anak usia dini tidak semata-mata bertujuan untuk memperkenalkan keterampilan akademik dasar seperti membaca dan berhitung, melainkan menekankan pada pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pembiasaan perilaku positif yang akan menjadi dasar kuat dalam proses pendidikan selanjutnya (Hurlock, 1980). Oleh karena itu,

PAUD harus dirancang dengan pendekatan pedagogis yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik khas anak-anak pada fase awal kehidupan ini.

Dalam konteks psikologis dan pedagogis, anak usia dini berada dalam masa "*golden age*" yang sangat menentukan masa depan mereka. Menurut Piaget & Inhelder (2008), anak-anak pada usia ini berada dalam tahap pra-operasional, yang ditandai oleh kemampuan berpikir simbolik namun masih sangat terikat pada hal-hal yang bersifat konkret. Artinya, proses berpikir mereka belum mampu mengolah informasi abstrak atau logis sebagaimana orang dewasa. Oleh sebab itu, pengajaran kepada anak usia dini harus dilakukan melalui metode yang konkret, aktif, dan menyenangkan, seperti melalui nyanyian, cerita, permainan, atau simbol visual.

Pemahaman terhadap dinamika perkembangan anak usia dini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan pendidikan nilai-nilai agama. Menanamkan ajaran agama pada anak-anak bukan hanya bertujuan mengenalkan konsep ketuhanan atau ibadah, melainkan juga membentuk kepribadian dan akhlak sejak dini. Erik Erikson (1963) dalam teori perkembangan psikososialnya menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada tahap "*initiative vs guilt*", di mana mereka mulai mengembangkan rasa percaya diri, keberanian mencoba, dan inisiatif sosial. Pendidikan agama yang diberikan dengan metode positif akan membantu anak membangun identitas spiritual yang sehat, penuh kasih sayang, dan empati terhadap sesama.

Islam secara eksplisit memberikan perhatian besar pada pendidikan anak sejak usia dini. Nabi Muhammad SAW mencontohkan pentingnya memperkenalkan nilai tauhid, kasih sayang, adab, dan akhlak melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Dalam sebuah hadis disebutkan: "*Ajarilah anak-anak kalian kalimat La Ilaha Illallah* sejak mereka mulai bisa berbicara" (HR. Al-Hakim). Ini menunjukkan pentingnya mengenalkan prinsip-prinsip keimanan sejak usia dini, namun tentu dengan pendekatan yang sesuai dengan daya tangkap anak.

Salah satu pendekatan kontekstual yang sangat potensial adalah integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran nilai agama. Misalnya,

penggunaan nyanyian tradisional daerah yang sarat akan pesan moral dan spiritual dapat menjadi media efektif dalam mengenalkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih akrab dan menyentuh pengalaman anak (Suyadi, 2015). Pendekatan ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga mempererat identitas kultural anak serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Dengan demikian, pemahaman menyeluruh terhadap pendidikan anak usia dini dan tahapan-tahapan perkembangannya merupakan prasyarat mutlak dalam merancang pendidikan nilai agama yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Ini menjadi landasan konseptual yang sangat penting dalam menganalisis efektivitas berbagai strategi pendidikan nilai dalam penelitian ini.

B. Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Perkembangan keberagamaan pada anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan, pendidikan keluarga, serta metode pembelajaran yang digunakan. Dalam perspektif Islam, perkembangan keberagamaan anak berkaitan erat dengan konsep fitrah yang menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk mengenal dan menyembah Allah (QS. Ar-Rum: 30). Pendidikan agama Islam pada masa ini memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, keyakinan, dan praktik keagamaan yang akan menjadi fondasi dalam kehidupan spiritual mereka.

Pembinaan nilai keagamaan dan moral pada anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan usianya, terutama saat mereka memasuki masa keemasan. Hal ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Peraturan tersebut menetapkan standar pendidikan anak usia dini serta mengatur pengembangan nilai-nilai agama dan moral lebih lanjut. Standar ini mencakup tingkat perkembangan anak pada rentang usia 0-6 tahun (Mendikbud, 2014).

Untuk lebih sederhana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Tingkat Pencapaian Perkembangan anak

No	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1	3 bulan	Memperdengarkan macam-macam doa, musik religi, serta perkataan baik sesuai agamanya.
2	3-6 bulan	Melihat serta memperdengarkan beragam ciptaan Allah (makhluk hidup).
3	6-9 bulan	1. Mengamati ciptaan Tuhan. 2. Memperdengarkan macam-macam doa, musik religi, serta perkataan yang benar dan sebutan nama Tuhan.
4	9-12 bulan	Mulai memahami ibadah yang dilakukan di sekelilingnya.
5	12-18 bulan	Memiliki minat pada kegiatan beribadah (menirukan beberapa gerakan salat serta menirukan doa-doa).
6	18-24 bulan	1. Mengikuti doa dan gerakan ibadah. 2. Memperlihatkan sikap baik (sesuai ajaran agama) pada orang sedang melaksanakan ibadah 3. Mampu mengucapkan salam serta mengucapkan kata baik (minta maaf, terima kasih sesuai situasinya).
7	2-3 tahun	1. Dapat mencontoh Gerakan shalat serta doa-doanya 2. Paham kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan lain-lain
8	3-4 tahun	1. Paham akan perilaku baik dan buruk, benar dan salah, sopan dan tidak sopan 2. Tahu akan kasih sayang kepada Tuhan 3. Dapat menirukan doa pendek
9	4-5 tahun	1. Tahu akan agamanya 2. Tahu akan urutan Gerakan shalat 3. Mengetahui kapan harus membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu 4. Dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk 5. Terbiasa berperilaku baik 6. Mengetahui cara mengucapkan salam dan menjawabnya
10	5-6 tahun	1. Mengenali agamanya. 2. Menjalankan ibadah. 3. Berperilaku baik (jujur, tolong-menolong, sopan santun, hormat dan lain sebagainya). 4. Dapat menjaga kebersihan diri dan sekelilingnya. 5. Tahu akan hari-hari besar agamanya 6. Dapat bertoleransi dengan agama lain.

1. Tahapan Perkembangan Keberagamaan Anak dalam Islam

Pada tahap usia dini (0-6 tahun), anak mengalami perkembangan pesat dalam memahami dunia di sekitarnya, termasuk konsep ketuhanan dan nilai-nilai agama. Dalam Islam, proses ini terdiri dari beberapa tahap utama:

Pengenalan Konsep Tauhid Sejak Dini. Konsep tauhid atau keesaan Allah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Sejak bayi, anak

mulai mengenali suara, ekspresi, dan pola komunikasi dari orang-orang di sekitarnya. Para ulama berpendapat bahwa sejak lahir, anak sudah dapat merasakan keberadaan Tuhan melalui pengalaman emosional dan keterikatan dengan orang tua (Mastiyah, 2017). Orang tua dan pendidik dianjurkan untuk menanamkan kalimat tauhid sejak dini dengan cara mengajarkan kalimat syahadat, membaca doa sehari-hari, dan mengenalkan nama-nama Allah (*Asmaul Husna*) secara bertahap.

Pemahaman Dasar tentang Ibadah (Shalat, Doa, Dzikir). Pendidikan ibadah merupakan bagian integral dari perkembangan keberagamaan anak. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Ajarkanlah anak-anak kalian shalat ketika mereka berusia tujuh tahun*" (HR. Abu Dawud). Pada masa pra-sekolah, anak mulai meniru gerakan shalat, mengikuti orang tua dalam membaca doa, serta menghafalkan dzikir pendek. Melalui metode pembiasaan dan keteladanan (*uswah hasanah*), anak dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan praktik keagamaan.

Pembentukan Akhlak Islami Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak yang baik merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami cenderung memiliki sikap yang lebih sopan, empati, dan bertanggung jawab (Rosyad, 2025). Dalam ajaran Islam, pembentukan akhlak dimulai dengan menanamkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan hormat kepada orang lain sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dengan menerapkan metode yang tepat dalam setiap tahapan perkembangan keberagamaan, anak dapat tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang diberikan secara bertahap dan konsisten, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial, akan membantu membangun spiritualitas anak yang kokoh serta menjadikannya individu yang beriman dan berakhlak mulia.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keberagamaan dalam Islam

Perkembangan keberagamaan anak tidak hanya bergantung pada ajaran yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan

metode pendidikan yang digunakan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan anak dalam Islam sangat beragam dan saling berkaitan, mencakup peran keluarga, lingkungan sosial, serta metode pendidikan yang diterapkan. Anak tidak hanya belajar agama dari materi yang diajarkan di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga dari pengalaman sehari-hari yang mereka alami di rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan Islam menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian religius mereka.

Keluarga merupakan faktor pertama dan paling utama dalam membentuk identitas keagamaan anak. Dalam Islam, keluarga diibaratkan sebagai madrasah pertama bagi anak, tempat mereka mengenal nilai-nilai agama dan membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6: *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* Pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menciptakan suasana rumah yang Islami dengan memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, membacakan kisah para nabi, serta membiasakan anak untuk melakukan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah dan membaca doa sebelum tidur. Pendidikan agama yang dilakukan dengan pendekatan kasih sayang dan tanpa paksaan akan membuat anak lebih mencintai Islam dan menjalankan ajarannya dengan kesadaran penuh.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan keberagamaan anak. Sekolah Islam, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), serta komunitas Muslim yang aktif dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk pemahaman keagamaan anak. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang keislaman yang kuat dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam diri mereka. Budaya masyarakat juga menjadi faktor penting, di mana tradisi Islam seperti perayaan hari besar Islam, pengajian keluarga, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan membantu anak

memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Studi yang dilakukan oleh Oktarina & Latipah (2021), menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kuat nilai keagamaannya cenderung memiliki tingkat keimanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam lingkungan sekuler.

Metode pendidikan yang digunakan dalam mengajarkan agama juga memiliki dampak besar dalam membentuk spiritualitas anak. Salah satu metode yang paling efektif adalah Uswah Hasanah atau keteladanan. Anak-anak cenderung belajar dengan meniru perilaku orang tua dan guru mereka. Oleh karena itu, memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan berperilaku Islami sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama. Selain itu, pendekatan kisah Islami juga dapat digunakan untuk memberikan inspirasi dan pelajaran moral bagi anak-anak. Kisah para nabi dan tokoh-tokoh Islam mengajarkan berbagai nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keberanian yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak.

Metode lain yang efektif adalah pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis, di mana anak-anak diajarkan nilai-nilai Islam melalui penghafalan surah pendek, hadis-hadis sederhana, serta doa harian yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Metode ini membantu anak memahami ajaran Islam secara bertahap dan menyeluruh. Selain itu, penggunaan seni dan lagu Islami juga menjadi cara yang menarik bagi anak usia dini untuk belajar agama. Lagu-lagu Islami yang mengandung pesan moral dapat membantu anak menghafal doa dan memahami konsep keislaman dengan lebih menyenangkan.

Pendidikan Islam yang sistematis dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sangat penting dalam membentuk karakter anak yang religius. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar perkembangan keberagamaan anak dapat berjalan optimal. Melalui sinergi antara berbagai elemen ini, diharapkan generasi Muslim yang kuat iman dan akhlaknya dapat terbentuk sejak usia dini.

C.Strategi Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Perkembangan Keberagamaan Anak

Pendidikan Islam pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Agar perkembangan keberagamaan anak dapat berjalan optimal, diperlukan strategi pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan, tetapi juga harus melibatkan aspek emosional, sosial, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, dalam Islam terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini.

1. Metode Efektif dalam Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini

Pendidikan Islam untuk anak usia dini memerlukan pendekatan yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu metode yang sangat dianjurkan adalah *uswah hasanah* atau keteladanan yang baik. Dalam hal ini, orang tua dan guru berperan sebagai model perilaku Islami yang akan ditiru oleh anak-anak. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi umat Islam: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."* (QS. Al-Ahzab: 21). Dengan menampilkan akhlak mulia, kejujuran, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan kecintaan terhadap ibadah seperti shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam. Selain itu, menciptakan suasana rumah dan sekolah yang Islami dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian juga sangat penting.

Pendekatan lain yang efektif adalah melalui penyampaian kisah-kisah Islami. Anak-anak pada usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep abstrak melalui cerita. Al-Qur'an sendiri mengandung banyak kisah inspiratif yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf: 111, *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."* Kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keberanian.

Misalnya, kisah Nabi Ibrahim AS dalam mencari kebenaran dapat mengajarkan anak tentang konsep tauhid, sementara kisah Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang dapat menginspirasi anak-anak untuk bersikap lemah lembut terhadap sesama.

Pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis secara bertahap juga merupakan metode yang penting. Anak-anak dapat diajarkan surat-surat pendek sejak dini, seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan An-Nas, serta diperkenalkan pada hadis-hadis sederhana yang berkaitan dengan akhlak dan kehidupan sehari-hari. Metode pengulangan, atau *talaqqi* dan *tasmi'*, di mana anak-anak mendengar dan mengulang ayat-ayat suci secara bertahap, dapat membantu mereka menghafal dan memahami isi Al-Qur'an dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan Islam sangat efektif dalam membentuk iman dan akhlak anak sejak usia dini. Melalui pembiasaan, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penggunaan seni dan lagu Islami dalam pembelajaran agama juga dapat menjadi alat yang efektif. Musik dan seni dapat membantu anak-anak menghafal doa, memahami konsep keislaman, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Misalnya, lagu-lagu Islami dapat digunakan untuk mengajarkan rukun Islam, rukun iman, atau doa-doa harian. Selain itu, kegiatan seni kreatif seperti menggambar kisah-kisah Islami atau membuat prakarya bertema Islam dapat merangsang kreativitas anak sekaligus menanamkan nilai-nilai agama. Metode pembelajaran yang melibatkan bermain, bernyanyi, dan bergerak sangat sesuai untuk anak usia dini, karena dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Dengan mengimplementasikan metode-metode tersebut secara konsisten dan penuh kasih sayang, diharapkan anak-anak usia dini dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam.

Tabel 1.2. Metode Efektif Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini.

Metode	Deskripsi	Contoh Implementasi
Metode Uswah	Anak-anak belajar dengan meniru	- Orang tua dan guru menunjukkan akhlak yang baik, kejujuran, dan

Hasanah (Keteladanan Baik)	perilaku orang tua dan guru. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam Islam.	kesabaran. - Menunjukkan kecintaan terhadap ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir. - Menciptakan suasana Islami di rumah dan sekolah.
Pendekatan Kisah Islami	Anak lebih mudah memahami nilai agama melalui cerita. Al-Qur'an sendiri banyak mengandung kisah inspiratif.	- Kisah Nabi Ibrahim AS mengajarkan konsep tauhid. - Kisah Nabi Muhammad SAW menginspirasi sikap kasih sayang. - Kisah Ashabul Kahfi membangun keimanan dan keberanian.
Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis	Anak-anak dikenalkan dengan Al-Qur'an dan Hadis secara bertahap sesuai dengan usia mereka.	- Mengajarkan surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, dan An-Nas. - Memperkenalkan hadis sederhana tentang akhlak dan kehidupan sehari-hari. - Menggunakan metode pengulangan (<i>talaqqi</i> dan <i>tasmi'</i>).
Penggunaan Seni dan Lagu Islami	Musik dan seni membantu anak menghafal doa dan memahami konsep keislaman dengan cara yang menyenangkan.	- Menggunakan nasyid dan lagu Islami untuk mengajarkan rukun Islam dan doa harian. - Permainan edukatif seperti kartu bergambar huruf hijaiyah dan kisah nabi. - Kegiatan seni seperti menggambar kisah Islami atau membuat prakarya bertema Islam.

2. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Keberagamaan Islam

Pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan komunitas Muslim sangat penting untuk memastikan anak menerima pendidikan agama yang komprehensif dan holistik.

Lingkungan yang Islami di rumah dan sekolah memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter anak. Di rumah, orang tua dapat membiasakan kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama setelah shalat, memasang kaligrafi atau kutipan ayat Al-Qur'an yang inspiratif, serta menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang dan menghindari kata-kata kasar. Langkah-langkah ini membantu menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini dalam kehidupan sehari-hari anak. Di sekolah, guru dapat menyediakan program pembelajaran agama yang menarik dan interaktif, serta melibatkan siswa dalam kegiatan keislaman seperti peringatan hari besar Islam dan lomba hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter Islami pada diri siswa.

Interaksi antara keluarga, guru, dan komunitas Muslim sangat penting dalam membangun spiritualitas anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru memastikan konsistensi pendidikan agama di rumah dan di sekolah. Selain itu, mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan di masjid, seperti kajian anak-anak, belajar mengaji, dan shalat berjamaah, dapat memperkuat ikatan spiritual dan sosial mereka. Program mentoring dengan melibatkan figur panutan Muslim, seperti ustaz, hafiz Al-Qur'an, atau tokoh masyarakat yang berakhlak baik, juga dapat memberikan bimbingan dan teladan positif bagi anak-anak.

Dengan menerapkan metode pendidikan Islam yang efektif serta memperkuat peran keluarga, sekolah, dan komunitas Muslim, anak-anak dapat berkembang secara optimal dalam aspek keberagamaan mereka. Hal ini tidak hanya membentuk karakter Islami yang kuat, tetapi juga menciptakan generasi Muslim yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia.

D. Diskusi penelitian

1. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada anak usia dini memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya pengenalan nilai-nilai Islam sejak dini untuk membangun identitas keislaman anak (Al-Ghazali, 1963; Khalilurrahman, 2021).

Beberapa studi menyatakan bahwa pendidikan agama yang diberikan pada usia golden age (0-6 tahun) akan lebih efektif karena anak berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang cepat (Piaget, 2007). Studi Oktarina & Latipah (2021), juga mendukung bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan *storytelling* lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam membentuk keberagamaan anak. Ini karena anak-anak pada usia dini lebih cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai melalui contoh konkret dan pengalaman emosional positif.

Dalam konteks Islam, penelitian ini menegaskan bahwa konsep fitrah yang disebutkan dalam QS. Ar-Rum: 30 dan hadis Nabi menunjukkan bahwa setiap anak lahir dengan kecenderungan untuk mengenal Tuhan. Namun, peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat berpengaruh dalam mengarahkan fitrah tersebut ke arah yang benar. Hal ini didukung oleh penelitian (Granqvist & Kirkpatrick, 2004), yang menunjukkan bahwa hubungan emosional yang aman dengan orang tua dapat memperkuat perkembangan spiritual anak.

Meskipun hasil penelitian ini mendukung banyak penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi strategi pendidikan Islam di era modern. Sebagai contoh, meskipun banyak sekolah Islam telah mengadopsi metode berbasis Al-Qur'an dan Hadis, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan metode ini dengan kurikulum modern yang lebih interaktif dan berbasis teknologi (Dodd, 1992).

2. Tantangan dalam Menanamkan Nilai Islam pada Anak Usia Dini di Era Modern

Meskipun pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang pesat, menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini di era modern tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh digitalisasi dan media sosial. Kemajuan teknologi telah mengubah cara anak-anak belajar dan berinteraksi, memberikan mereka akses mudah ke berbagai informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Jika tidak mendapatkan bimbingan spiritual yang memadai, anak-anak dapat mengalami krisis identitas dan kehilangan makna dalam hidup (Zohar & Marshall, 2000). Oleh karena itu, perlu ada strategi yang bijak dalam memanfaatkan teknologi secara positif, seperti menyediakan konten Islami yang menarik dan interaktif agar anak-anak tetap mendapatkan pemahaman agama yang kuat.

Selain itu, perubahan struktur keluarga dan kurangnya peran orang tua dalam pendidikan agama juga menjadi tantangan besar. Kesibukan orang tua di dunia kerja sering kali membuat pendidikan agama lebih

banyak diserahkan kepada sekolah, padahal keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Hubungan emosional yang erat antara anak dan orang tua sangat penting dalam membentuk rasa aman dan keyakinan spiritual mereka, sebagaimana ditegaskan dalam teori keterikatan (Bowlby, 1982). Oleh karena itu, orang tua tetap harus berperan aktif dalam pendidikan agama anak meskipun memiliki keterbatasan waktu, misalnya dengan meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang nilai-nilai Islam atau mengajak anak beribadah bersama.

Metode pendidikan Islam yang kurang menarik bagi anak usia dini juga menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Beberapa sekolah Islam masih menerapkan pembelajaran yang bersifat monoton, seperti hafalan tanpa pemahaman atau ceramah yang kurang interaktif. Padahal, anak-anak pada usia dini lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, permainan, dan interaksi sosial (Piaget, 2007). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih kontekstual, kreatif, dan berbasis pengalaman perlu diterapkan, misalnya melalui kisah Islami, seni Islami, serta simulasi ibadah yang dapat membuat anak lebih tertarik dan memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik.

Tantangan lain yang tidak kalah besar adalah dampak globalisasi terhadap identitas keislaman anak. Berbagai budaya dan nilai asing yang masuk melalui media dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi cara anak memandang Islam. Jika mereka lebih banyak terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam tanpa bimbingan yang kuat, maka ada risiko mereka mengalami konflik identitas dan kurangnya pemahaman agama yang mendalam (Kohlberg, 1981). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas Muslim dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keagamaan anak. Sinergi ini diharapkan dapat memastikan bahwa anak-anak tetap dapat tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang kokoh, meskipun berada di tengah arus perubahan zaman.

3. Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan Islam dan Parenting Muslim

Berdasarkan hasil penelitian dan tantangan yang telah diidentifikasi, terdapat berbagai implikasi yang dapat diterapkan dalam kebijakan

pendidikan Islam serta pola asuh Muslim guna membangun generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Salah satu aspek penting adalah peningkatan peran keluarga dalam pendidikan agama.

Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mendorong program parenting Islami yang memberikan pelatihan bagi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islam secara efektif kepada anak-anak mereka. Selain itu, orang tua perlu memanfaatkan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka melalui kegiatan seperti shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, serta mendiskusikan kisah-kisah Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis yang perlu diadaptasi. Sekolah Islam dapat mengembangkan kurikulum berbasis digital yang memadukan nilai-nilai Islam dengan teknologi, misalnya melalui aplikasi interaktif belajar Al-Qur'an atau video edukatif yang mengisahkan perjalanan para nabi. Pemerintah juga memiliki peran dalam mendukung pengembangan konten Islami berkualitas tinggi, baik dalam bentuk animasi, permainan edukatif, maupun media sosial yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual juga menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam. Kurikulum yang diterapkan sebaiknya mengadopsi metode berbasis pengalaman, seperti simulasi ibadah, proyek yang berkaitan dengan kisah Islami, serta permainan edukatif yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna. Dalam hal ini, guru di sekolah Islam perlu mendapatkan pelatihan pedagogi modern agar mereka mampu mengajar dengan cara yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didik.

Selain peran keluarga dan lembaga pendidikan, komunitas Muslim juga memiliki andil besar dalam pendidikan anak. Masjid dan lembaga Islam dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang ramah anak, menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas Muslim sangat diperlukan untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan keagamaan anak. Upaya ini dapat diwujudkan melalui forum diskusi

parenting Muslim, komunitas belajar Al-Qur'an untuk anak-anak, serta berbagai kegiatan lain yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui berbagai langkah ini, diharapkan kebijakan pendidikan Islam dan pola asuh Muslim dapat semakin efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa masa prasekolah merupakan fase kritis dalam membentuk dasar keberagamaan anak yang berlangsung secara alami melalui pengalaman, pengamatan, dan peniruan. Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan keberagamaan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan sejak dini.

Temuan menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki potensi fitrah religius yang berkembang pesat melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan Islam pada tahap ini memainkan peran vital dalam mengarahkan pertumbuhan religiositas anak, dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap ibadah melalui pendekatan yang ramah anak, menyenangkan, dan bersifat kontekstual.

Implikasinya, pendidikan Islam pada anak usia dini harus didesain secara integratif, memadukan aspek spiritual, emosional, dan sosial dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak. Keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini perlu membangun sinergi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan keberagamaan anak, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi yang memiliki kesadaran religius yang kuat, tangguh secara moral, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (1963). *Ihya 'Ulum al-Din*. In *Dār al-Ma'rifah*. BRILL.
<https://doi.org/10.1163/9789004662087>
- Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Bachtiyar, M., & Mudlofir, A. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Alquran Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(1), 74–88.
<https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2490>
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Bowlby, J. (1982). Attachment And Loss: Retrospect and Prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678.
<https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Dodd, A. W. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. By Thomas Lickona. New York: Bantam Books, 1991. *NASSP Bulletin*, 76(545), 119–120.
<https://doi.org/10.1177/019263659207654519>
- Erikson, E. (1968). Youth: Identity and Crisis. In *Norton, New York* (Issue 96).
- Fauzi, A. (2022). Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 17(1).
<https://doi.org/10.30762/realita.v17i1.1383>
- Gade, S. (2019). Akhlak Mulia Anak Usia Dini. In *Akhlak Mulia Anak Usia Dini*.
- Granqvist, P., & Kirkpatrick, L. A. (2004). RESEARCH: “Religious Conversion and Perceived Childhood Attachment: A Meta-Analysis.” *International Journal for the Psychology of Religion*, 14(4), 223–250.
https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1404_1
- Katsir, Ibnu Terj, M. A. G. E. (2018). Tafsir Ibnu Katsir. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). Darussalam.

- Khalilurrahman. (2021). Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Flasafah Al-tarbiyah Al-Aslamiyyah. *Kalimantan Selatan: Tarbiyah Darussalam*, 5(2), 53–60.
- Kohlberg, L. (1981). Moral Stages and the Idea of Justice. In *The Philosophy of Moral Development*. (Vol. 1).
- Mahmudinata, A. A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional : Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa. 3(1), 143–148. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.381>
- Mardalis. (2008). Buku Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Mastiyah, I. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini menurut Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 5(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i3.138>
- Murdiyanto. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulasinya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>
- Piaget, J. (2007). The Origins of Intelligence in Children. In *The origins of intelligence in children*. W W Norton & Co. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The Psychology of the Child*. Basic Book.
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Rosyad, R. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam* (M. T. Rahman (ed.)). Gunung Djati Publishing.
- Salsabilatussa, S., & Akmal. (2024). Kecerdasan Emosional Dan Pendidikan

- Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Darwis Hude). *Turats*, 17(1), 49–60. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10023>
- Santrock, J. W. (2019). *Child Development : Seventeenth Edition*. In *McGraw- Hill Education* (Vol. 53, Issue 9).
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian PAI* (Vol. 12, p. 43). <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zohar & Marshall. (2000). SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence. *Psychology and Psychotherapy*, 75(January).